

Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2017 – 2020

Heri Setiyawan

Ekonomi Pembangunan, Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Corresponding author: heristywann@gmail.com

Artikel Info

Article history:

Received 08 June 2021

Revised 18 August 2021

Accepted 30 August 2021

Available online 31 August 2021

Keyword: Poverty, Total Population, Human Development Index

JEL Classification
I38, O15, P23, R19

Abstract

This study aims to determine the effect of population and human development index on poverty levels. The data used in this study is secondary data for 2017 – 2020. The poverty level is the dependent variable, while the population and human development index are independent variables. The research method used is panel data regression analysis. The result of this study is that the population has a significant positive effect on poverty while the human development index variable has a significant negative impact on poverty.

PENDAHULUAN

Kemiskinan dapat didefinisikan sebagai ketidakmampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pembangunan daerah sangatlah penting karena merupakan proses menjadi lebih baik dan bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera, adil dan berdaya saing (Azizah et al., 2018). Sasaran yang menjadi salah satunya dalam proses pembangunan yaitu upaya menurunkan kemiskinan. Kemiskinan merupakan masalah yang begitu kompleks dan multidimensional. Maka dari itu upaya pengetasan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, meliputi segala aspek kehidupan masyarakat secara terpadu (Ayu, 2018). Dalam mengurangi beban biaya bagi rumah tangga miskin pemerintah dapat mengambil kebijakan dengan membantu biaya kesehatan, pendidikan, bantuan langsung tunai (BLT), infrastruktur jalan desa, air bersih dan sebagainya. Sehingga dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga miskin serta pemerintah melakukan pelatihan ekonomi produktif bagi masyarakat agar masyarakat mempunyai softskill sehingga dapat dipergunakan dalam mencari pekerjaan yang lebih baik, dan juga dapat mengembangkan kegiatan pemberdayaan ekonomi lokal (Mahsunah, 2013).

Kemiskinan adaah suatu fenomena sosial dan bahkan juga dianggap sebagai suatu problem yang dihadapi oleh setiap masyarakat di seluruh dunia sepanjang masa dimana, kemiskinan merupakan suatu keadaan seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sesuai dengan taraf hidup kelompoknya, juga tidak mampu untuk memanfaatkan tenaga, mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut (Todaro, M. P dan Smith, 2006). Kemiskinan dapat diartikan sebagai akibat dari ketiadaan demokrasi, yang mencerminkan hubungan kekuasaan yang menghilangkan kemampuan warga disuatu negara

untuk memutuskan masalah yang menjadi perhatian. Mayoritas penduduk kurang memperoleh alat produksi seperti lahan, teknologi dan sumber daya pendidikan. Kemiskinan juga dapat disebabkan karena terbatasnya peluang atau kesempatan yang dimiliki oleh seseorang atau suatu kelompok dalam mengakses sumber daya (Basri, 2002).

Kemiskinan dapat disebabkan oleh para pembuat kebijakan pembangunan yang berupaya agar alokasi sumber daya dapat dinikmati oleh Sebagian besar anggota masyarakat namun karena keadaan masyarakat yang beragam dan ditambah pula dengan tingkat kemajuan ekonomi negara yang bersangkutan masih lemah maka kebijakan nasional umumnya diarahkan untuk memecahkan permasalahan jangka pendek. Sehingga kebijakan pemerintah belum berhasil memecahkan persoalan kelompok ekonomi ditingkat bawah. Selain itu, kebijakan dalam negeri sering kali tidak terlepas dengan keadaan yang ada diluar negeri secara tidak langsung mempengaruhi kebijakan antara lain dari segi pendapatan pembangunan (Arsyad, 2001).

Menurut (Arsyad 2004) mengukur kemiskinan ada dua macam yaitu kemiskinan absolute dan kemiskinan relatif:

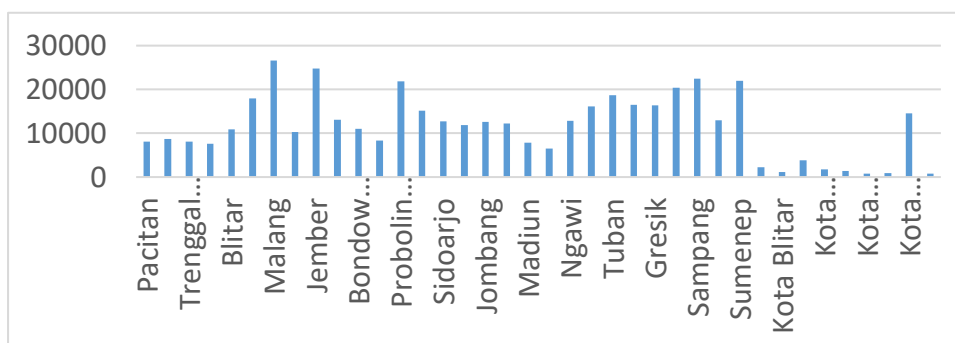
a. Kemiskinan Absolut

Ukuran yang mengaitkan kemiskinan dengan tingkat pendapatan dan kebutuhan. Apabila pendapatan tidak mencapai kebutuhan minimum, maka seseorang tersebut dapat dikatakan miskin. Kesulitan utama dalam konsep pengukuran kemiskinan secara absolut adalah dengan menentukan menentukan komposisi dana tingkat kebutuhan minimum karena keduanya tidak hanya di pengaruhi oleh faktor adat istiadat saja melainkan juga akibat oleh faktor ekonomi lainnya.

b. Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif ini disebabkan oleh ketimpangan distribusi pendapatan. Menurut beberapa pakar berpendapat bahwa jika pendapatan seseorang sudah mencapai tingkat kebutuhan dasar minimum, namun ternyata pendapatan orang tersebut masih jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan pendapatan lingkungan sekitarnya, maka orang tersebut masuk dalam kategori orang miskin.

Grafik 1. Kondisi Kemiskinan Kab/Kota di Provinsi Jawa Timur 2020



Sumber: (BPS, 2020)

Persentase penduduk miskin di Indonesia pada bulan September 2020 sebesar 10,19 persen dengan jumlah penduduk miskin sebesar 27.549,69 ribu jiwa. Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi dengan jumlah penduduk miskin terbanyak di Indonesia dengan jumlah sebanyak 4.585,97 ribu jiwa (BPS, 2021). Kondisi kemiskinan di wilayah kabupaten/kota di Jawa Timur masih relatif tinggi. Kemiskinan dapat terjadi akibat adanya perbedaan kualitas sumberdaya manusia. Rendahnya sumber daya manusia terjadi karena pendidikan yang rendah, faktor keturunan dan adanya diskriminasi. Dengan kualitas sumber daya manusia yang rendah akan berdampak pada produktivitasnya yang rendah, sehingga berakibat pada upah yang rendah. Penduduk yang miskin memiliki sumber daya alam jumlahnya sedikit dan kualitasnya yang begitu rendah. BPS menghitung garis kemiskinan makanan dan garis kemiskinan non-makanan. Penghitungan garis kemiskinan perkotaan dan pedesaan dilakukan secara terpisah (BPS, 2020).

Jumlah Penduduk di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2020 sebesar 40.666 juta jiwa, Jumlah penduduk tersebut berdasarkan hasil sensus penduduk. Pertumbuhan jumlah penduduk yang paling besar dan tinggi terdapat di Kota Surabaya dengan jumlah penduduk sekitar 2,874 juta jiwa, sedangkan jumlah penduduk yang paling sedikit berada di kota Mojokerto sebesar 132 ribu jiwa (BPS, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh (Azizah et al., 2018) mendapatkan hasil bahwa variabel Pendidikan Dan Pendapatan Perkapita berpengaruh negatif signifikan terhadap Kemiskinan. Variabel jumlah penduduk berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan. Dalam kaitan dengan pembangunan masalah penduduk dapat menghambat atau pendorong pembangunan. Penduduk memiliki peranan penting dalam perekonomian karena berfungsi ganda penduduk dapat berfungsi sebagai permintaan maupun dalam sisi penawaran. Pada sisi permintaan penduduk dikategorikan sebagai konsumen dan sumber permintaan barang dan jasa dan di sisi penawaran penduduk adalah sebagai produsen jika dia sebagai pengusaha atau pedagang jika tenaga kerja dia hanya bekerja dalam konteks pembangunan (Machmud, 2016). Pertumbuhan penduduk merupakan keseimbangan yang dinamis antara kekuatan yang menambah dan mengurangi jumlah penduduk. Secara terus-menerus penduduk akan dipengaruhi oleh jumlah bayi yang lahir (menambah jumlah penduduk), tetapi secara bersamaan pula akan dikurangi oleh jumlah kematian yang terjadi pada semua golongan umur. Sementara itu migrasi juga berperan imigran (pendatang) akan menambah dan emigran akan mengurangi jumlah penduduk. Pertumbuhan penduduk diakibatkan oleh 4 komponen, yaitu kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas), migrasi masuk dan migrasi keluar (Silastri et al., 2017). Penduduk dapat menghambat pembangunan jika berjumlah besar dan pertumbuhan penduduk tinggi. Penduduk dapat mendorong pembangunan karena adanya kegiatan produksi dapat berjalan dengan baik karena adanya orang yang membeli dan mengkonsumsi barang. Jika konsumsi naik

memungkinkan usaha akan berkembang begitu pula dengan perekonomian secara keseluruhan. Jumlah penduduk dalam pembangunan ekonomi suatu daerah merupakan permasalahan mendasar, Karena pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembangunan ekonomi yaitu kesejahteraan rakyat serta menekan angka kemiskinan (Didu & Fauzi, 2016).

Studi mengenai kemiskinan sebelumnya sudah dilakukan (Sudirman & Sakinah, 2020) dalam penelitiannya menemukan hasil bahwa variabel jumlah penduduk dan indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan sedangkan variabel angkatan kerja berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan. Penelitian yang dilakukan oleh (Ningrum, 2017) adanya pengaruh TPT dan Upah Minimum memiliki hubungan positif signifikan dengan jumlah penduduk miskin sedangkan variabel IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin.

Indeks pembangunan manusia adalah indikator penting untuk mengukur sebuah keberhasilan dalam proses upaya membangun kualitas hidup manusia, indeks pembangunan manusia juga dapat menentukan peringkat perkembangan dalam pembangunan wilayah atau negara. Studi mengenai kemiskinan dengan indeks pembangunan manusia sebelumnya sudah dilakukan (Sudirman & Sakinah, 2020) dalam penelitiannya menemukan hasil indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan. Meningkatnya indeks pembangunan manusia dapat disebabkan karena fasilitas kesehatan yang mencukupi dan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan serta banyaknya tenaga profesional dalam hal pendidikan dan kesehatan. Salah satu pengaruh yang dapat mempengaruhi kemiskinan adalah banyaknya jumlah angkatan kerja tidak diimbangi atau tersedianya penawaran lapangan kerja yang mencukupi maka akan mengakibatkan terjadinya pengangguran, jika semakin banyak pengangguran maka akan meningkatkan kemiskinan. pada setiap tahunnya angka kelulusan semakin meningkat seiring dengan meningkatnya angka pada Rata Lama Sekolah. Selain daripada itu, angkatan kerja dapat meningkat karena dipengaruhi oleh kurangnya pemanfaatan penerapan teknologi terkini dan juga rendahnya keterampilan kerja.

Indeks pembangunan manusia (IPM) diperkenalkan oleh *united nations development programme* (UNDP) pada tahun 1990 dan di publikasikan secara berkala dalam laporan tahunan. Indeks pembangunan manusia (IPM) dibentuk oleh tiga dimensi dasar, yaitu diantaranya umur panjang, pengetahuan dan standar hidup layak. Manfaat utama indeks pembangunan manusia untuk menunjukkan bahwa suatu negara sesungguhnya dapat berkinerja jauh lebih baik sekalipun tingkat pendapatannya rendah. Sebaliknya, tingkat pendapatan yang tinggi tidak selamanya diikuti dengan capaian pembangunan manusia yang tinggi pula (Todaro, M. P dan Smith, 2006). Investasi dalam pembinaan sumber daya manusia dapat meningkatkan kualitas modal manusia, pada

akhirnya akan membawa dampak positif yang sama terhadap angka produksi, bahkan lebih besar mengingat terus bertambahnya manusia. Pendidikan formal, program Pendidikan pelatihan dalam kerja, magang, kursus-kursus dan Pendidikan informal lainnya perlu diefektifkan untuk mencetak tenaga kerja terdidik dan sumber daya manusia yang terampil (Todaro, 2000).

Dalam penelitian ini disebutkan variabel dependen dan independen, kemiskinan, jumlah penduduk dan indeks pembangunan manusia daerah yang tertinggi dan terendah pada penelitian sebelumnya tidak dan periode tahun yang terbaru yaitu tahun 2017-2020. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk dan indeks pembangunan manusia terhadap tingkat kemiskinan dengan periode tahun yang terbaru.

METODE PENELITIAN

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi data panel. Data panel pada dasarnya merupakan kombinasi antara data (*cross section*) dengan data (*time series*). Pada dasarnya data panel adalah data *cross section* pada penelitian ini adalah 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur sedangkan data *time series* pada penelitian ini adalah tahun 2017 – 2020. Rumus regresi data panel adalah:

Analisis Regresi Data Panel

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{Pendudukit} - \beta_2 \text{IPMit} + e_{it}$$

Keterangan:

Y _{it}	: Kemiskinan
Pendudukit	: Penduduk
IPMit	: Indeks Pembangunan Manusia
β ₀	: Konstan
β ₁ β ₄	: Parameter Variabel Independen
t	: Data <i>time series</i> 2017 – 2020
i	: Data <i>cross section</i> Kabupaten/Kota
e	: Tingkat Kesalahan Pengganggu

a. Uji Chow

Uji Chow dilakukan untuk menentukan model regresi *Common Effect* (CE) atau *Fixed Effect Model* (FEM) yang akan digunakan dan dipilih dalam mengestimasi data panel.

b. Uji Hausman

Uji Hausman merupakan pengujian yang digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam memilih model yang paling tepat antara model fixed effect dan random effect. Perumusan hipotesis dalam penelitian adalah:

c. Uji Langrange Multiplier

Uji *Lagrange Multiplier* (LM) berfungsi untuk memilih ataupun menentukan model antara model *common effect* dan model *random effect*.

Dalam uji regresi data panel pada penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen yaitu jumlah penduduk dan

indeks pembangunan manusia terhadap variabel dependen yaitu tingkat kemiskinan dengan menggunakan uji asumsi klasik yaitu Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Normalitas dan Uji Autokorelasi serta melakukan Uji Hipotesis yaitu Uji t (Parsial), Uji F (Simultan) dan Koefisien Determinasi (R^2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi yang terletak antara $7,12^\circ$ lintang selatan – $8,48^\circ$ Lintang Selatan dan $111,0^\circ$ Bujur Timur – $114,4^\circ$ Bujur Timur. Luas wilayah Provinsi Jawa Timur adalah $47.799,75 \text{ km}^2$. Batas wilayah Provinsi Jawa Timur pada bagian utara berbatasan dengan laut Jawa dan pulau Kalimantan tepatnya dengan provinsi Kalimantan Selatan. Di bagian timur berbatasan dengan selat Bali atau Provinsi Bali dan bagian selatan berbatasan dengan Samudra Hindia dan pada bagian barat berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah tepatnya kabupaten Karanganyar, Sragen, Blora dan Wonogiri. Jumlah penduduk provinsi Jawa Timur sekitar 39,74 juta jiwa dengan indeks pembangunan manusia sebesar 70,77 persen. Ibukota provinsi Jawa Timur adalah Kota Surabaya.

Tabel 1. Perkembangan Kondisi Tingkat Kemiskinan Tertinggi dan Terendah (ribu jiwa) di Kab/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2020

Kabupaten/Kota	2017	2018	2019	2020
Tertinggi				
Kabupaten Malang	283.96	268.49	246.60	265.56
Kabupaten Jember	266.90	243.42	226.57	247.99
Terendah				
Kota Batu	8.77	7.98	7.89	8.12
Kota Mojokerto	7.28	7.04	6.63	8.09

Sumber: Data Jumlah Penduduk Miskin (BPS, 2021)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur daerah yang memiliki Tingkat Kemiskinan tertinggi adalah Kabupaten Malang pada tahun 2017 sebesar 283.96 ribu jiwa, pada tahun 2018 dan 2019 kemiskinan di Kabupaten Malang menurun masing-masing sebesar 268.49 ribu jiwa dan 246.60 ribu jiwa dan kondisi tersebut meningkat pada tahun 2020 menjadi sebesar 265.56 ribu jiwa. Kemudian tertinggi berikutnya adalah Kabupaten Jember pada tahun 2017 sebesar 266.90 ribu jiwa, pada tahun 2018 dan 2019 kondisi kemiskinan di Kabupaten Jember juga mengalami penurunan masing-masing sebesar 243.42 ribu jiwa dan 226.57 ribu jiwa, dan kondisi tersebut juga meningkat pada tahun 2020 sebesar 247.99 ribu jiwa. Sementara itu Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur yang memiliki Tingkat Kemiskinan terendah adalah Kota Mandiun pada tahun 2017 sebesar 8.77 ribu jiwa, kondisi tersebut menurun pada tahun 2018 dan 2019 masing-masing sebesar 7.98 ribu jiwa dan 7.89 ribu jiwa. Kondisi tersebut meningkat pada tahun 2020 sebesar 8.12 ribu jiwa. Kabupaten/kota yang

memiliki Tingkat Kemiskinan terendah adalah Kota Mojokerto pada tahun 2017 kemiskinan di Kota Mojokerto sebesar 7.28 ribu jiwa, pada tahun 2018 dan 2019 Tingkat Kemiskinan di Kota Mojokerto mengalami penurunan masing-masing sebesar 7.04 ribu jiwa dan 6.63 ribu jiwa dan pada tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 8.09 ribu jiwa.

Tabel 2. Perkembangan Kondisi Jumlah Penduduk Tertinggi dan Terendah (ribu jiwa) di Kab/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2020

Kabupaten/Kota	2017	2018	2019	2020
Tertinggi				
Kota Surabaya	2 874 699	2 885 555	2 896 195	2 874 314
Kabupaten Malang	2 576 596	2 591 795	2 606 204	2 654 448
Terendah				
Kota Blitar	139 995	140 971	141 876	149 149
Kota Mojokerto	127 279	128 282	129 014	132 434

Sumber: Data Jumlah Penduduk (BPS, 2021)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur yang memiliki Jumlah Penduduk tertinggi yaitu Kota Surabaya pada tahun 2017 sebesar 2.874.699 pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 2.885.555 dan meningkat lagi pada tahun 2019 sebesar 2.896.195 dan angka tersebut menurun pada tahun 2020 menjadi 2.874.214. Kabupaten/Kota yang juga memiliki Jumlah Penduduk tertinggi adalah Kabupaten Malang pada tahun 2017 Jumlah Penduduk Kabupaten Malang sebesar 2.576.596 pada tahun 2018, 2019 dan 2020 juga mengalami peningkatan masing-masing sebesar 2.591.795, 2.606.204 dan 2.654.448. Sedangkan Kabupaten/Kota yang memiliki Jumlah Penduduk Terendah adalah Kota Blitar pada tahun 2017 sebesar 139.995 dan pada tahun 2018, 2019 dan 2020 Jumlah Penduduk di Kota Blitar terus meningkat masing-masing sebesar 140.971, 141.876 dan 149.149 Kabupaten/Kota selanjutnya yang memiliki jumlah penduduk terendah adalah Kota Mojokerto pada tahun 2017 penduduk Kota Mojokerto sebesar 127.279 dan pada tahun 2018, 2019 dan 2020 kondisi jumlah penduduk Kota Mojokerto terus mengalami peningkatan masing-masing sebesar 128.282, 129.014 dan 132.434 (ribu jiwa).

Tabel 3. Perkembangan Kondisi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Tertinggi dan Terendah (Dalam %) di Kab/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2020

Kabupaten	2017	2018	2019	2020
Tertinggi				
Kota Surabaya	81,07	81,74	82,22	82,23
Kota Madiun	80,13	80,33	80,88	80,91
Terendah				
Kabupaten Sumenep	64,28	65,25	66,22	66,43
Kabupaten Bangkalan	62,30	62,87	63,79	64,11

Sumber: Data Indeks Pembangunan Manusia (BPS, 2021)

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa dari 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur yang memiliki Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tertinggi yaitu Kota Surabaya pada tahun 2017 sebesar 81,07% pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 81,74% dan meningkat lagi pada tahun 2019 sebesar 82,22% dan angka tersebut meningkat pada tahun 2020 menjadi 82,23%. Kabupaten/Kota yang juga memiliki Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tertinggi adalah Kota Madiun pada tahun 2017 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kota Madiun sebesar 80,13 pada tahun 2018, 2019 dan 2020 juga mengalami peningkatan masing-masing sebesar 80,33, 80,88 dan 80,91 (% Persen). Sedangkan Kabupaten/Kota yang memiliki Indeks Pembangunan Manusia Terendah adalah Kabupaten Sumenep pada tahun 2017 sebesar 64,28% dan pada tahun 2018, 2019 dan 2020 Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Sumenep terus meningkat masing-masing sebesar 65,25, 66,22 dan 66,43 (% Persen) Kabupaten/Kota selanjutnya yang memiliki jumlah penduduk terendah adalah Kabupaten Bangkalan pada tahun 2017 Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Bangkalan sebesar 62,30% dan pada tahun 2018, 2019 dan 2020 kondisi Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Bangkalan terus mengalami peningkatan masing-masing sebesar 62,87, 63,79 dan 64,11 (% Persen).

Hasil Analisis Data

a. Uji Chow

Tabel 4. Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	82.634504	(37,112)	0.0000
Cross-section Chi-square	508.109078	37	0.0000

Berdasarkan hasil pengujian dari Uji Chow pada tabel dapat diketahui bahwa nilai probabilitas *cross section* F sebesar 0.0000 nilai tersebut lebih kecil dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan menerima H_1 dengan kata lain *Fixed Effect Model* lebih sesuai.

b. Uji Hausman

Tabel 5. Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq.		
	Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.997183	2	0.2234

Berdasarkan hasil pengujian Uji Hausman dari hasil regresi dapat diketahui bahwa nilai probabilitas *Cross Section* random sebesar 0.2234 nilai tersebut lebih besar dari 0.05. maka dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak dan menerima H0 dengan kata lain *Random Effect Model* lebih sesuai. Berdasarkan hasil dari Uji Chow dan Uji Hausman telah di dapatkan pemilihan model terbaik yang menunjukkan hasil bahwa *Random Effect Model* merupakan model terbaik.

c. Uji *Langrange Multiplier* (LM)

Tabel 6. Uji Lagrange Multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	206.3521 (0.0000)	0.709448 (0.3996)	207.0615 (0.0000)

Berdasarkan hasil pengujian *Lagrange Multiplier* dari hasil pada tabel regresi dapat diketahui bahwa nilai probabilitas *cross section* random sebesar 0.2234 nilai tersebut lebih besar dari 0.05. maka dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak dan menerima H0 dengan kata lain *Random Effect Model* lebih sesuai. Berdasarkan hasil dari Uji Chow, Uji Hausman dan *Lagrange Multiplier* telah di dapatkan pemilihan model terbaik yang menunjukkan hasil bahwa *Random Effect Model* merupakan model terbaik.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Variabel Terikat	R ²
Model Utama	Kemiskinan	0.599552
Model 1	Penduduk	0.145415
Model 2	IPM	0.029327

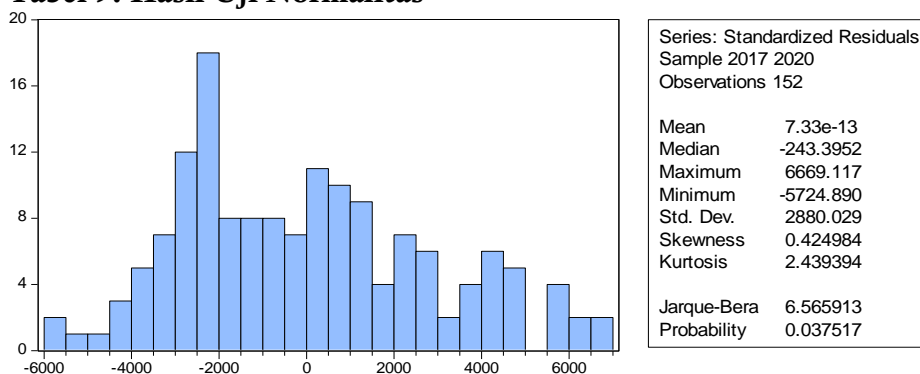
Dari hasil estimasi model regresi *auxiliary* dapat diketahui bahwa koefisien determinasi *auxiliary* variabel independen Penduduk dan IPM memiliki nilai lebih kecil dibandingkan dengan nilai R² model utama Kemiskinan (Y). Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas pada model regresi.

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficien		t-Statistic	Prob.
	t	Std. Error		
C	39185832	17856761	2.194453	0.0298
PENDUDUK	2.339616	2.135002	1.095838	0.2749
IPM	-4689.085	2466.440	-1.901155	0.0592

Berdasarkan hasil uji Heterokedstisitas dengan metode uji park pada tabel diatas menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model regresi. Hasil dari tabel diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas keseluruhan variabel independen diatas 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi.

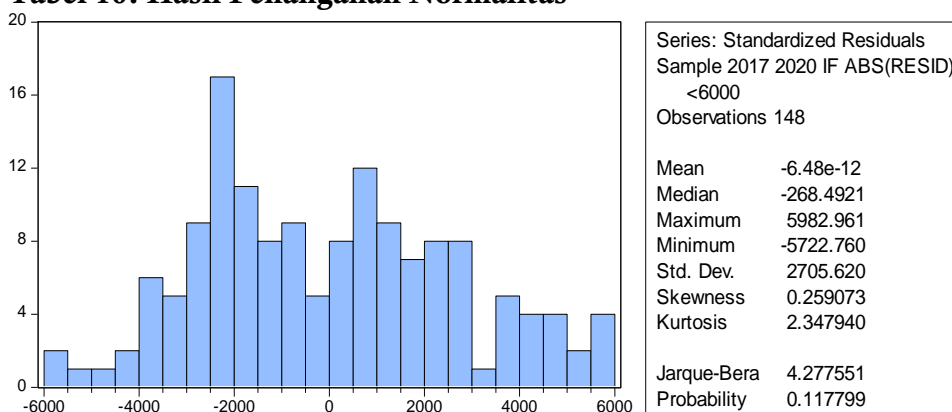
Tabel 9. Hasil Uji Normalitas



Berdasarkan hasil uji normalitas tabel diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas jarque-bera dibawah 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data diatas tidak berdistribusi normal. Dengan demikian akan dilakukan penanganan sebagai berikut:

a. Penanganan Uji Normalitas

Tabel 10. Hasil Penanganan Normalitas



Berdasarkan pada tabel diatas setelah dilakukan penanganan uji normalitas di dapatkan nilai probabilitas jarquebera diatas 0,05. Maka dapat disimpulkan setelah dilakukan penanganan data berdistribusi normal.

Tabel 11. Hasil Uji Autokorelasi

Autokorelasi Positif	Ragu-Ragu	Gagal Tolak H0 (tidak terjadi Autokorelasi)	Ragu-Ragu	Autokorelasi Negattif	
0	dL 1,3730	dU 1,5937	1.648222	4-dU 2,4063	4-dL 2,627
					4 d

Berdasarkan hasil uji Durbin-Waston, nilai dL sebesar 1,3730, nilai dU sebesar 1,5937, nilai 4-dU sebesar 2,4063, nilai 4-dL sebesar 2,627 dan Nilai DW sebesar 1648222. Posisi nilai Dw lebih kecil dari 4-dU dan lebih besar dari dU sehingga posisi nilai terletak diantara nilai dU dan 4-dU. Maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi pada model regresi.

Analisis Hasil Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil analisis dari pemilihan model regresi terbaik dengan menggunakan Uji Hausman dan Uji *Lagrange Multiplier*, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa *Model Random Effect* merupakan model terbaik yang akan digunakan pada penelitian ini. Berikut ini merupakan hasil analisis regresi data panel Metode *Random Effect* yang diolah menggunakan *Eviews9* dan jelaskan sebagai berikut:

Tabel 12. Random Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	53058.33	4392.285	12.07989	0.0000
PENDUDUK	0.007162	0.000681	10.51231	0.0000
IPM	-6.888044	0.610782	-11.27742	0.0000
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			2902.820	0.9557
Idiosyncratic random			625.1253	0.0443
Weighted Statistics				
R-squared	0.599552	Mean dependent var	1231.222	
Adjusted R-squared	0.594177	S.D. dependent var	984.5713	
S.E. of regression	627.2137	Sum squared resid	58616148	
F-statistic	111.5417	Durbin-Watson stat	1.648222	
Prob(F-statistic)	0.000000			

$$Kemiskinit = \beta_0 + \beta_1 PENDINGit - \beta_2 IPMit + eit$$

Kemiskinan = 53058.33 + 0.007162PENDUDUK - 6.888044IPM + eit

Berdasarkan persamaan model regresi dapat dijelaskan sebagai berikut :

Nilai konstanta adalah sebesar 53058.33, artinya apabila PENDUDUK, dan IPM bernilai 0, maka tingkat KEMISKINAN adalah sebesar 53058.33.

Nilai koefisien jumlah penduduk sebesar 0.007162. Dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap tetap dan variabel jumlah penduduk naik 1% maka dapat diartikan bahwa kemiskinan mengalami peningkatan sebesar 0.007162. Nilai koefisien bernilai positif yang berarti adanya hubungan positif antara jumlah penduduk dan kemiskinan. Semakin besar jumlah penduduk maka akan meningkatkan kemiskinan.

Nilai koefisien Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar -6.888044. Dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap tetap dan variabel indeks pembangunan manusia mengalami kenaikan sebesar 1% maka dapat disimpulkan bahwa kemiskinan akan menurun sebesar -6.888044. Nilai koefisien negatif yang berarti adanya hubungan baik antara indeks pembangunan manusia dan kemiskinan. Semakin besar indeks pembangunan manusia maka akan menurunkan angka kemiskinan.

Pengujian Hipotesis

Dilakukan pengujian hipotesis memiliki tujuan mengetahui apakah terdapat pengaruh atau tidak hubungan variabel dependen dan variabel independen secara bersama (simultan) atau secara individual (parsial).

Uji F (Simultan)

Tabel 13. Hasil Uji F

F-statistic	111.5417
Prob(F-statistic)	0.000000

Pengujian menggunakan Uji F memiliki tujuan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen atau variabel bebas Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia, Angkatan Kerja dan Upah Minimum Kabupaten/Kota mempengaruhi variabel terikat atau variabel dependen tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur tahun 2017 – 2020.

Hipotesis Uji F adalah:

H₀ : Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia, Angkatan Kerja dan Upah Minimum Kabupaten/Kota tidak mempengaruhi Tingkat Kemiskinan.

H₁ : Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia, Angkatan Kerja dan Upah Minimum Kabupaten/Kota mempengaruhi Tingkat Kemiskinan.

Kriteria pengujian : H₀ ditolak jika nilai Prob-F statistik < (0,05)

Berdasarkan hasil pengujian dari *Random Effect Model* di dapatkan nilai Prob (F-statistik) sebesar 0.000000 nilai tersebut lebih kecil dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa H₀ ditolak dan H₁ diterima. Maka Jumlah Penduduk,

Indeks Pembangunan Manusia, Angkatan Kerja dan Upah Minimum Kabupaten/Kota mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur tahun 2017 – 2020.

Uji T (Parsial)

Uji T dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh setiap variabel secara parsial atau sendiri-sendiri. Pada uji ini setiap variabel independen (bebas) seperti Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia, Angkatan Kerja dan Upah Minimum Kabupaten/Kota berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen (terikat) Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur tahun 2017-2020.

Tabel 14. Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	53058.33	4392.285	12.07989	0.0000
PENDUDUK	0.007162	0.000681	10.51231	0.0000
IPM	-6.888044	0.610782	-11.27742	0.0000

1. Jumlah Penduduk

Berdasarkan hasil Uji t dapat diketahui variabel Jumlah Penduduk memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0.05. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa H0 di tolak dan H1 diterima artinya variabel Jumlah Penduduk secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan.

2. Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil Uji t dapat diketahui bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0000 yang dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0.05. dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima artinya Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan.

Tabel 15. Koefisien Determinasi (R²)

R-squared	0.599552
Adjusted R-squared	0.594177

Uji R-square digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan variabel independent dalam menerangkan variabel dependen secara simultan. Jika nilai R-square kurang dari 0.5 atau 50% maka kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen masih lemah dan juga sebaliknya jika nilai R-square lebih dari 0.5 atau 50% maka kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen kuat.

Berdasarkan hasil pengujian nilai koefisien determinasi pada *Random Effect Model* diperoleh nilai R-square sebesar 0.599552 atau 59%. Maka variabel independent mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 59% dan 41%

sisanya dijelaskan variabel diluar model. Nilai tersebut lebih dari 50% maka dapat disimpulkan bahwa variabel independent kuat dalam menjelaskan variabel dependen.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan pada hasil penelitian ini bahwa Jumlah Penduduk berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan positif terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2017-2020. Dengan demikian hal ini sesuai berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Azizah et al., 2018) hal ini karena persediaan pangan tidak bisa mengimbangi pertumbuhan penduduk yang sangat cepat dan tinggi.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Didu & Fauzi, 2016) yang mendapatkan hasil bahwa variabel jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Labak. Hendaknya ke depan dapat dilaksanakan pembangunan yang berorientasi pada penurunan kemiskinan di Kabupaten Lebak.

2. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2017-2020. Dengan demikian hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ningrum, 2017) dan (Ayu, 2018). Dengan meningkatnya indeks pembangunan manusia maka kemiskinan akan menurun karena naiknya produktifitas kerja penduduk yang akan menambah penghasilan dengan demikian masyarakat akan dapat mencukupi kebutuhannya.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sembiring et al., 2020) Hasil ini tidak sesuai dengan teori dan riset terdahulu dalam penelitian yang dilakukan yang mengemukakan bahwa IPM berpengaruh negatif atas kemiskinan, dimana jika IPM bertambah maka kemiskinan akan berkurang. IPM merupakan Indeks Komposit yang terbentuk dari indeks pendidikan masyarakat, indeks kesehatan masyarakat dan indeks kemampuan daya beli masyarakat. Dari ketiga indeks tersebut hanya 1 indeks yang terkait langsung dengan kemiskinan yaitu kemampuan daya beli sedangkan kedua indeks lainnya meskipun berpengaruh terhadap kemiskinan namun tidak secara langsung.

kemiskinan yang terjadi di Provinsi Sumatera Utara terkait dengan kurangnya daya beli penduduk untuk pemenuhan kebutuhan pokok pangan. Peningkatan kemampuan daya beli penduduk terhadap kebutuhan pokok pangan akan menaikkan kualitas sumber daya manusia yang akan berefek langsung atas kinerja dan meningkatkan pendapatan pada akhirnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dari penelitian ini, maka kesimpulan dalam penelitian ini yaitu variabel jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kab/Kota Provinsi Jawa Timur. Dan variabel indeks pembangunan manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kab/Kota Provinsi Jawa Timur. Secara simultan variabel independen mempengaruhi variabel dependen yaitu kemiskinan. Dimana faktor kemiskinan Sebagian besar dipengaruhi oleh variabel-variabel yang telah disebut diatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. (2001). *Peramalan Bisnis* (Pertama). BPFE.
- Arsyad, L. (2004). *Ekonomi Pembangunan* (keempat). STIE YKPN.
- Ayu, D. S. (2018). Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat Pengangguran Terbuka, IPM, Jumlah Penduduk dan Upah Minimum Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur (Tahun 2010-2015). *Journal of Business Ethics*, 14(3), 37–45. <https://www-jstor-org.libproxy.boisestate.edu/stable/25176555?Search=yes&resultItemClick=true&searchText=%28Choosing&searchText=the&searchText=best&searchText=research&searchText=design&searchText=for&searchText=each&searchText=question.%29&searchText=AND>
- Azizah, E. W., Sudarti, & Kusuma, H. (2018). Pengaruh Pendidikan, Pendapatan Perkapita dan Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2, 167–180. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jie/article/view/6976>
- Basri, F. (2002). *Perekonomian Indonesia*. Erlangga.
- BPS, B. P. S. (2020). *Provinsi Jawa Timur Dalam Angka*.
- BPS, B. P. S. (2021). *Provinsi Jawa Timur Dalam Angka*.
- Didu, S., & Fauzi, F. (2016). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Lebak. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(1), 102–117. <https://doi.org/10.35448/jequ.v6i1.4199>
- Machmud, A. (Ed.). (2016). *Perekonomian Indonesia pasca reformasi*. Erlangga.
- Mahsunah, D. (2013). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 1(3), 1–17.
- Ningrum, S. S. (2017). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, Dan Upah Minimum Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(2), 184. <https://doi.org/10.22219/jep.v15i2.5364>
- Sembiring, F., Tarmizi, T., & Rujiman, R. (2020). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, IPM, Pengangguran Terbuka dan Angkatan Kerja Terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara. *Jurnal Serambi*

- Engineering*, 5(2). <https://doi.org/10.32672/jse.v5i2.1925>
- Silastri, N., Iyan, R., & Sari, L. (2017). Pengaruh Jumlah Penduduk dan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Kemiskinan di Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), 105–117.
- Sudirman, S., & Sakinah, S. (2020). Pengaruh Jumlah Penduduk, Indeks Pembangunan Manusia Dan Angkatan Kerja Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jambi. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 5(2), 251. <https://doi.org/10.33087/jmas.v5i2.191>
- Todaro, M. P dan Smith, S. C. (2006). *Pembangunan Ekonomi Jilid 1* (Kesebelas). Erlangga.
- Todaro, P. M. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* (ketujuh). Erlangga.